



Implementasi Asesmen Pada Pembelajaran IPA Berdiferensiasi: Studi Inkuiri Naratif

Dini Ariani¹, Purwo Susongko², Mobinta Kusuma³, Muriani Nur Hayati⁴, Fahmi Fatkhomi⁵

^{1,2,3,4}Prodi Pendidikan IPA, FKIP Universitas Pancasakti Tegal, Indonesia

Abstrak

Kata Kunci:

Asesmen;
IPA;
Kurikulum Merdeka
Belajar;
Pembelajaran
Berdiferensiasi;
Sekolah Penggerak;

Asesmen diberikan dalam rangka mengukur kemampuan peserta didik terhadap pembelajaran berdiferensiasi yang telah diberikan guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan asesmen dan media penyajian asesmen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menyajikan cerita dari pengalaman guru di SMP Negeri 1 Tegal terhadap penerapan asesmen pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPA. Responden dari penelitian ini terdiri dari 3 guru mata pelajaran IPA dan 9 peserta didik. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, kuesioner dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk implementasi dari asesmen pada diferensiasi konten, proses, maupun produk dapat berupa asesmen lisan, tertulis, maupun penugasan/proyek. Kemudian dalam menyajikan asesmen terdapat dua media penyajian asesmen yang biasa digunakan oleh guru yakni menggunakan paper based dan digitalisasi asesmen. Sebagai saran terhadap penelitian ini yakni dengan adanya penelitian lebih lanjut terkait dengan penerapan asesmen pembelajaran IPA berdiferensiasi.

Abstract

Keywords:

Assessment;
Science;
Independent Learning
Curriculum;
Differentiated Learning;
Driving School;

Assessment is given in order to measure students' abilities in differentiated learning that has been given by teachers. The purpose of this study was to determine the application of assessment and assessment presentation media. This study uses a qualitative approach that presents stories from teachers' experiences at SMP Negeri 1 Tegal regarding the application of differentiated learning assessment in science subjects. Respondents in this study consisted of 3 science subject teachers and 9 students. Data collection in this study used observation, interview, questionnaire and documentation study techniques. The results of the study showed that the form of implementation of assessment in content, process, and product differentiation can be in the form of oral, written, or assignment/project assessments. Then in presenting the assessment there are two assessment presentation media that are commonly used by teachers, namely using paper-based and digitalization of assessments. As a suggestion for this study, namely with further research related to the application of differentiated science learning assessment.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman menuntut adanya transformasi pembelajaran yang ada dalam pendidikan. Perubahan tersebut juga terjadi pada kurikulum yang saat ini diterapkan. Kurikulum baru berdasarkan dari Peraturan Pemerintah No. 57 tentang Standar Nasional Pendidikan Tahun 2021 berisi tentang kewajiban mengembangkan kurikulum yang didasari dari karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik (Jember et al., 2023).

Kurikulum yang sesuai dengan era sekarang adalah kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar merupakan salah satu konsep kurikulum yang memuat kemandirian bagi peserta didik (Manalu et al., 2022). Selain itu pula, kebijakan kurikulum merdeka belajar dapat menjadi jembatan dalam mencapai tujuan nasional pendidikan yang mempunyai generasi unggul melalui peserta didik berkarakter luhur (Priantini et al., 2022). Perkembangan kurikulum merdeka dapat lebih diperkuat dengan Permendikbud 22/2020 tentang Sumber Daya Manusia Unggul dimana pada kurikulum prototipe peserta didik diharapkan mampu memperoleh pendidikan selama hidup dan memiliki sikap serta kemampuan global sesuai dengan nilai pancasila atau lebih dikenal sebagai profil pelajar pancasila yang mempunyai enam dimensi yaitu beriman, bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, berwawasan kritis, mandiri, bekerja sama, kreatif, dan keanekaragaman global (Nurasiah et al., 2020).

Dengan demikian, penerapan dari kurikulum merdeka belajar tersebut mencetuskan program baru yakni sekolah penggerak. Menurut (Patilima, 2022) program sekolah penggerak adalah upaya untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk membangun kemajuan Indonesia yang mandiri, berdaulat dan berkepribadian berdasarkan pelajar pancasila. Sedangkan tujuan dari program sekolah penggerak yaitu sebagai motivasi terhadap pendidikan untuk mewujudkan perubahan diri

demasi peningkatan mutu pembelajaran yang ada di sekolah (Fahrurrozi, 2023).

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang memberikan kebebasan peserta didik dalam belajar. Oleh karena itu, peserta didik mempunyai hak dalam mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristiknya yang beragam. Pembelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didik berdasarkan kebutuhan belajarnya adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi sendiri adalah suatu keberagaman dimana adanya kegiatan dalam menggali tentang peserta didik dan memfokuskan pada tanggapan belajar yang disesuaikan dengan keberagaman tersebut (Fauzia & Ramadan, 2023).

Tujuan pembelajaran tersebut adalah untuk memaksimalkan kemampuan belajar peserta didik melalui tantangan dalam pembelajaran yang telah disesuaikan dengan peserta didik dan motivasi yang dibutuhkan serta sebagai upaya untuk pemenuhan kebutuhan peserta didik dalam belajarnya yang berbeda (Stai & Blora, 2023). Pembelajaran berdiferensiasi terdiri dari tiga aspek utama yakni diferensiasi konten atau isi, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk (Nawati et al., 2023).

Diferensiasi konten atau isi berhubungan dengan konten dari setiap materi yang berbeda sesuai gaya belajar peserta didik. Kemudian adalah diferensiasi proses, proses yang dimaksudkan adalah metode pembelajaran yang di implementasikan mulai dari rencana kegiatan mengajar, mengembangkan model pembelajaran yang beragam, dan mengefesiensikan waktu. Terakhir adalah diferensiasi produk, dimana diferensiasi tersebut ditujukan untuk peserta didik untuk memiliki output atau luaran yang berupa hasil atau produk. Peserta didik mendapat kesempatan untuk menyampaikan hal - hal yang disukai melalui pembuatan poster, lagu, tulisan, video bahkan puisi (Ayu Sri Wahyuni, 2022).

Disamping itu, proses pembelajaran tidak lepas dari penilaian peserta didik dalam bentuk kognitif, sikap dan keterampilan. Pada kurikulum merdeka belajar, penilaian ini disebut sebagai asesmen pembelajaran. Asesmen perlu diberikan dalam rangka mengukur kemampuan peserta didik terhadap pembelajaran. Penilaian (assessment) adalah suatu aktivitas atau proses yang sistematis dan berkelanjutan dalam mendapatkan informasi terkait proses dan hasil pembelajaran terhadap peserta didik untuk mendapat keputusan sesuai dengan ketentuan yang telah dipertimbangkan sebelumnya (Nasution, 2022).

Asesmen dilihat dari fungsinya dibagi menjadi tiga yakni asesmen sebagai proses pembelajaran (Assessment as Learning), asesmen untuk proses pembelajaran (Assessment for Learning), dan asesmen pada akhir proses pembelajaran (Assessment of Learning) (Sufyadi et al., 2021). Dalam pembelajaran sendiri guru dapat mengimplementasikan asesmen menjadi tiga yakni asesmen formatif, asesmen sumatif dan asesmen diagnostik (Bali et al., 2023). Asesmen diagnostik adalah asesmen yang secara khusus dalam mengetahui kompetensi, kekuatan maupun kelemahan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kondisi dan pengetahuan peserta didik (Himmah et al., 2023).

Asesmen diagnostik dibedakan menjadi dua yaitu diagnostik kognitif dan non – kognitif (Maut, 2022). Kemudian terdapat asesmen formatif yang merupakan jenis asesmen yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan pemahaman peserta didik (Ramadhani, 2021). Selain itu, ada pula asesmen sumatif yang merupakan asesmen yang diberikan di tengah atau akhir semester maupun setelah pembelajaran selesai dengan tujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran.

Guru sendiri masih melakukan adaptasi terhadap terhadap kurikulum merdeka belajar yang diterapkan. Kurikulum tersebut mewajibkan untuk guru dapat memenuhi

kebutuhan peserta didik dengan melakukan pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai kemampuan peserta didik. Bagian penting dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPA adalah asesmen yang diberikan guru. Asesmen tersebut dilakukan melalui perencanaan yang direncanakan guru sesuai dengan pendekatan pembelajaran kurikulum merdeka yakni berdiferensiasi.

Dalam hal tersebut, guru masih membutuhkan penyesuaian terhadap perencanaan asesmen yang sesuai dengan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPA. Pembelajaran ini dapat terbagi berdasarkan jenisnya yakni diferensiasi kontes, proses, maupun produk. Satu dari ketiga jenis diferensiasi tersebut harus diterapkan guru dalam pembelajaran sebagai kebijakan dari kurikulum. Asesmen pula dapat diberikan dengan melihat diferensiasi yang akan diterapkan guru sehingga dapat memfasilitasi keberagaman yang dimiliki peserta didik. Guru sendiri masih merasa kesulitan dalam menerapkan asesmen pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPA. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya pemberian informasi mengenai pendekatan berdiferensiasi terhadap guru. Asesmen dapat meningkatkan kemampuan dari peserta didik.

Terutama apabila asesmen disajikan melalui media penyajian asesmen yang menarik. Salah satu media penyajian asesmen yang diterapkan pada era kurikulum merdeka belajar merupakan asesmen berbasis digital. Meskipun peserta didik masih terkendala dalam pemanfaatan teknologi sebagai sarana dan prasarana penunjang asesmen. Penelitian ini mengkaji tentang asesmen pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPA yang dilakukan pada salah satu sekolah penggerak yaitu SMP Negeri 1 Tegal.

Dengan berfokus pada permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui implementasi asesmen dan media penyajian asesmen. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan

rujukan untuk penelitian selanjutnya mengenai penerapan asesmen pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPA maupun dapat bermanfaat bagi pembaca.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi inkuiri naratif. Studi tersebut termasuk kedalam salah satu jenis dari penelitian naratif yang mengkaji tentang cerita dari pengalaman individu terhadap suatu fenomena yang terjadi berdasarkan sudut pandang diri sendiri. Dengan demikian, peneliti mengumpulkan cerita dari individu yang menjadi subjek penelitian secara detail dan mendalam. Kemudian dari kumpulan cerita tersebut dapat diperoleh gambaran berdasarkan perjalanan hidup individu melalui penuturan diri sendiri yang dapat mengungkap identitas orang tersebut.

Menurut (Nuraini et al., 2022) pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman kehidupan masing - masing orang karena setiap orang mempunyai cerita hidup yang berbeda. Hal tersebut dapat berkesinambungan dengan tujuan dari inkuiri naratif yaitu untuk saling menghargai keberagaman berdasarkan pengalaman hidup seseorang. Studi tersebut termasuk pada penelitian kualitatif yang merupakan sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang fakta yang terjadi melalui proses berfikir induktif (Adlini et al., 2022). Dalam penelitian ini, informasi yang diperoleh harus memberikan pemahaman tentang suatu kasus yang bersifat fleksibel dan holistik, serta mampu mengikuti perkembangan kondisi yang ada.

Adapun pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui teknik observasi, wawancara, kuesioner, dan studi dokumentasi. Observasi sendiri dilakukan kepada 3 guru mata pelajaran IPA dari kelas VII, VIII, IX di SMP Negeri 1 Tegal. Dengan demikian, pengamatan terhadap pengalaman guru dilakukan secara langsung

dilapangan terkait dengan penerapan asesmen pembelajaran berdiferensiasi mata pelajaran IPA. Kemudian pengumpulan data pada penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara dimana peneliti mengumpulkan data dengan mendengarkan cerita dari pengalaman guru mengenai asesmen.

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah kuesioner yang diberikan kepada 9 peserta didik yakni 3 peserta didik kelas VII, 3 peserta didik kelas VIII dan 3 peserta didik kelas IX. Kuesioner yang digunakan yaitu kuesioner terbuka dan tertutup. Tujuan dari kuesioner tersebut adalah untuk mengkonfirmasi cerita guru dari sudut pandang peserta didik. Selain itu, penelitian ini menggunakan studi dokumentasi dalam memperoleh data yang relevan. Studi tersebut dilakukan dengan mencari beberapa dokumen yang berkaitan pada pengalaman yang diceritakan oleh guru.

Analisis data adalah suatu tahapan sistematis untuk mengolah data yang diperoleh dari observasi, wawancara, kuesioner dan studi dokumentasi. Langkah menganalisis data penelitian dapat terbagi menjadi pengkategorian data yang akan diambil, pemilihan data yang akan diteliti, pengelompokan data yang diperoleh, dan penarikan kesimpulan dari data tersebut sehingga menghasilkan analisis yang dapat dipahami. Dalam penelitian kualitatif, analisis data bertujuan untuk mengetahui sebuah fenomena yang sedang diamati. Bentuk data yang telah dianalisis dapat berupa narasi atau penggambaran terkait suatu permasalahan dalam fenomena yang terjadi. Narasi tersebut adalah pengalaman individual yang diperoleh dari penuturan subjek (Faizin & Haerussaleh, 2020).

Analisis data penelitian ini adalah, pertama, dengan melakukan kondensasi data. Teknik analisis data tersebut merujuk pada proses seleksi atau pemilihan, sebagai fokus penyederhanaan, pergantian data yang ada dalam catatan lapangan dari data wawancara maupun dokumentasi (Wardhana, 2022).

Kedua, teknik penyajian data, yaitu dalam penelitian ini penyajian data diuraikan ke dalam bentuk naratif untuk mempermudah pemahaman terhadap data. Dalam tahapan ini peneliti menceritakan ulang kumpulan cerita yang diperoleh lalu dianalisis dari mulai waktu, latar, alur maupun tempat yang selanjutnya disajikan secara sistematis oleh peneliti. Selanjutnya, data tersebut dimasukkan menjadi beberapa tema dengan cara mengelompokkan (Khoirunnisa et al., 2021). Ketiga, penarikan kesimpulan yang memiliki tujuan untuk mengambil inti dari data penelitian yang diperoleh guna mengidentifikasi data tersebut sehingga dapat ditemukan jawaban dari permasalahan yang diteliti. Selanjutnya adalah verifikasi data yang dilakukan sebagai upaya pemeriksaan dalam memastikan kesesuaian data yang diperoleh dengan konsep dari analisis. Hal tersebut bertujuan untuk dapat menghasilkan data penelitian yang tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Asesmen

Paradigma asesmen kurikulum merdeka belajar adalah salah satu tolak ukur guru dalam mengimplementasikan asesmen. Piramida asesmen tradisional memiliki tingkatan pertama *assessment of learning*. Sehingga penilaian guru sebelumnya difokuskan pada hasil akhir belajar peserta didik. Padahal, proses belajar peserta didik juga perlu menjadi perhatian guru. Oleh karena itu, dalam asesmen paradigma baru lebih menekankan pada asesmen formatif untuk menilai peserta didik. Implementasi asesmen dengan paradigma baru dilakukan untuk satu semester dengan guru memastikan telah merencanakan tugas yang terstruktur, tes formatif, serta tes sumatif (Marzuki & Oktianto, 2022).

Implementasi asesmen pembelajaran IPA berdiferensiasi merupakan pelaksanaan dari rencana asesmen guru sebelumnya. Diferensiasi asesmen pada topik yang sama selama

pelajaran, pada akhirnya mampu menilai tingkat pembelajaran yang berbeda (Gibson, 2022). Dalam hal itu, pada diferensiasi konten dimana guru memberikan pembelajaran berkonten cerita guna memfasilitasi peserta didik dengan gaya belajar auditori. Kemudian untuk memfasilitasi peserta didik dengan gaya belajar visual dapat memberikan materi pembelajaran melalui media poster atau tayangan video. Berdasarkan konten inilah peserta didik dapat mengamati materi pembelajaran. Selain itu, peserta didik bergaya belajar kinestetik terfasilitasi dengan pembelajaran yang melibatkan gerakan tubuh, misalnya dengan praktikum. Berdasarkan penuturan dari responden A, seorang guru IPA kelas VII mengatakan bahwa, “asesmen yang guru implementasikan dalam pembelajaran berdiferensiasi konten berupa tes tertulis maupun tes lisan berdasarkan pada konten yang digunakan dalam pembelajaran.”

Selain itu, dalam diferensiasi proses yang merupakan tahapan pendampingan guru terhadap peserta didik. Dalam hal ini, pada diferensiasi proses guru dapat mengimplementasikan asesmen dengan membagi peserta didik berkelompok. Sehingga guru lebih mudah dalam mengamati masing - masing peserta didik. Menurut responden B, seorang guru IPA kelas VIII, “asesmen pembelajaran berdiferensiasi proses seperti formatif biasanya lebih ke tanya jawab secara lisan.” Tujuannya adalah agar guru dapat merespon secara cepat peserta didik yang belum mampu menyerap materi pembelajaran yang diberikan. Melalui diferensiasi proses tersebut, guru mampu mengakomodir kemampuan dari peserta didik terhadap suatu aspek tertentu (Ra'is et al., 2023). Kemudian dalam menerapkan asesmen pembelajaran berdiferensiasi produk, guru dapat memberikan kebebasan terhadap peserta didik dalam menentukan produk. Responden C, seorang guru IPA kelas IX menjelaskan bahwa, “peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori dapat membuat produk berupa narasi yang kemudian

akan diceritakan dalam pembelajaran. Peserta didik bergaya belajar visual dapat membuat *mindmap*, poster, *powerpoint* dan lain sebagainya. Sedangkan peserta didik kinestetik yang lebih menyukai tantangan dapat membuat media permainan baik dalam bentuk manual maupun digital.”

Assessment as learning merupakan asesmen yang memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi tentang peserta didik. Assessment as learning dapat berupa penilaian diri maupun penilaian teman sebaya yang hasilnya digunakan untuk memetakan kemampuan peserta didik. Penilaian diri bertujuan untuk mendukung dan memperbaiki kualitas pembelajaran dengan peran aktif peserta didik (Adawiyah et al., 2021). Meskipun menurut responden A, B, dan C yakni guru IPA kelas VI, VII, dan IX menuturkan bahwa, “implementasi *assessment as learning* masih termasuk tidak akurat apabila diterapkan dalam pembelajaran.” Penilaian diri yang diberikan terhadap peserta diri memiliki kemungkinan untuk menghasilkan jawaban yang tidak relevan. Peserta didik dianggap belum bisa menilai secara objektif dalam penilaian teman sebaya. Data yang diperoleh guru berdasarkan penilaian tersebut masih bersifat subjektif.

Selain itu, assessment for learning yang di terapkan guru dapat memetakan kemampuan peserta didik dari proses asesmen selama pembelajaran tersebut. Menurut (Ayu & Trisna, 2023) jenis asesmen yang diberikan selama proses pembelajaran adalah asesmen formatif yang berupa lembar kerja peserta didik yang diberikan guru apabila pembelajaran dengan praktikum. Responden A, seorang guru IPA kelas VII, “implementasinya dapat mempermudah guru mengkategorikan peserta didik yang kurang mahir, cukup mahir, maupun mahir.” Pada penilaian formatif tidak memberikan nilai (angka), melainkan hanya sebagai diagnostik tes untuk mengetahui permasalahan peserta didik (Amalia et al., 2023). Sedangkan untuk implementasi dari

assessment of learning sudah sesuai dengan perencanaan asesmen. Asesmen sumatif tersebut menjadi bagian untuk perhitungan pada penilaian akhir semester, tahun ajaran, dan jenjang (Murwantini, 2023). Asesmen ini tidak hanya direncanakan oleh guru tetapi saja sekolah juga telah mempersiapkan pelaksanaan asesmen sumatif baik tengah maupun akhir semester.

Tes kemampuan awal peserta didik atau disebut sebagai asesmen diagnostik di implementasikan guru pada awal semester. Diagnostik tidak hanya memerlukan pemahaman yang dari proses belajar-mengajar tetapi juga perkembangan afektif dan juga kognitif peserta didik (Csapó & Molnár, 2019). Menurut Responden C, seorang guru IPA kelas IX, “jika diawal proses pembelajaran itu jarang, karena dampaknya nanti dalam pembelajaran bingung apabila hasil diagnostiknya tidak sesuai harapan.” Guru dalam menerapkan diferensiasi konten, proses dan produk dapat dipengaruhi dari asesmen diagnostik (Jayanti et al., 2023).

Selain itu, guru perlu memperhatikan kualitas pelaksanaan tes yang dilakukan kepada peserta didik. Kualitas ini dapat dinilai dari kondisi tes yang berlangsung dalam asesmen pembelajaran berdiferensiasi. Perencanaan guru juga dapat berpengaruh terhadap kualitas dari tes tersebut. Menurut responden C, seorang guru IPA kelas IX, “kualitas pelaksanaan tesnya sudah memadai, disesuaikan dengan kemampuan siswa, dan tersamaratakan.” Sedangkan menurut responden A, seorang guru IPA kelas VII, “kualitas pelaksanaan tesnya masih sedang dan belum begitu tinggi.” Hasil observasi menunjukkan bahwa guru sudah mampu memperhatikan kualitas pelaksanaan tes yang diberikan. Guru juga mengimplementasikan asesmen pada setiap pembelajaran berdiferensiasi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Selain itu, implementasi asesmen pembelajaran IPA berdiferensiasi dalam tiap

akhir fase kognitif juga menjadi fokus utama bagi guru. Terutama untuk peserta didik kelas IX yang berada pada akhir fase D. Menurut responden C, seorang guru IPA kelas IX, “ketika mau lulus berarti mengimplementasikan asesmennya sesuai dengan kemampuan peserta didik.” Sedangkan peserta didik kelas VII dan VIII belum menyelesaikan fase kognitifnya. Penerapan asesmen pembelajaran IPA berdiferensiasi pada fase akhir kognitif di semester sebelumnya menunjukkan bahwa masih terdapat banyak nilai rendah. Menurut responden A, seorang guru IPA kelas VII, “masih terdapat peserta didik yang belum memenuhi tujuan pembelajaran.” Setiap peserta didik mempunyai kemampuan kognitif yang berbeda. Terdapat peserta didik yang mampu menyelesaikan fase kognitifnya dengan baik. Selain itu, terdapat juga peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan fasenya kognitifnya. Dengan demikian, guru akan menggali penyebabnya untuk menentukan peserta didik tersebut berhak mengulang tes hingga fase akhir kognitifnya selesai.

Berdasarkan dari ketiga jenis asesmen yang merupakan asesmen paradigma kurikulum merdeka belajar, guru menemukan berbagai kendala dalam menerapkan asesmen tersebut. Kendala dalam *assessment as learning* adalah peserta didik yang subjektif dalam memberikan penilaian diri dan teman sebaya. Kendala dalam implementasi *assessment for learning* adalah ketika guru harus mengamati setiap peserta didik dalam proses pembelajaran. Artinya, guru harus dapat memberikan pendampingan secara menyeluruh. Selain itu, kendala juga dapat ditemukan dalam implementasi *assessment of learning*, menurut penuturan Responden C seorang guru IPA kelas IX, “kendalanya itu kalo misalnya pas seperti ini ASTS ini kendalanya adalah anak - anak yang tidak punya gadget secara pribadi.”

Media Penyajian Asesmen

Guru memiliki teknik penyajian asesmen yang diterapkan baik secara offline maupun online dalam pembelajaran IPA berdiferensiasi. Teknik tersebut dapat berupa kertas atau paper based maupun dengan menggunakan teknologi yakni secara digital. Menurut Responden A seorang guru IPA kelas VII, “jika online biasanya menggunakan quizizz, wordwall, atau google form untuk penyajian asesmennya. Selain itu, terdapat juga guru yang memilih memberikan asesmen secara lisan kepada peserta didik. Dengan demikian, teknik penyajian asesmen guru melalui sesi tanya jawab dalam tes lisan. Teknik asesmen sendiri dapat terbagi menjadi dua yaitu untuk tes dan non-tes. Pada teknik tes memiliki dua jenis tes yaitu tes standar atau tes buatan guru. Sedangkan teknik non-tes dapat berupa penilaian portofolio, proyek, produk, sikap, dan unjuk kerja (Kocimaheni et al., 2022).

Masing - masing guru berbeda dalam menggunakan media penyajian asesmen yang selalu diterapkan dalam pembelajaran IPA berdiferensiasi. Terdapat guru yang memilih media penyajian asesmen berbasis paper based. Namun terdapat juga guru yang memilih menerapkan media penyajian asesmen digital pada kegiatan pembelajaran maupun dalam melakukan tes. Aspek dari keterampilan guru sendiri yakni melalui penguasaan teknologi (Maryanti et al., 2022). Hal ini bertujuan karena keseharian peserta didik sudah menggunakan gadget sebagai media belajar, bermain, maupun berkomunikasi. Meskipun demikian, guru dalam menerapkan teknik penyajian asesmen berbasis digital harus mengetahui teknik penggunaannya. Kemudian, guru juga perlu menjelaskan kepada peserta didik sehingga teknik tersebut dapat dipahami dengan baik. Teknik penyajian asesmen menggunakan media digital lebih mempermudah guru dalam membagikan asesmen.

Peserta didik sendiri tidak menemukan kesulitan dalam mengaplikasikan media penyajian asesmen berbasis teknologi. Kesulitan

peserta didik hanya pada teknik pelaksanaannya saja. Kendala peserta didik lebih kepada pengaplikasian teknologi sebagai sarana dalam asesmen seperti halnya penggunaan LCD dan proyektor. Sedangkan untuk teknik penyajian asesmen berbasis digital, peserta didik kesulitan dalam menginstal aplikasi yang digunakan guru. Kesulitan berikutnya adalah ketika peserta didik tidak memiliki jaringan data. Selain itu, guru juga menemukan dalam menerapkan media penyajian asesmen yakni pada peserta didik yang tidak memiliki gadget. Oleh karena itu, media penyajian asesmen yang sesuai dengan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPA adalah media yang disajikan mampu memfasilitasi perbedaan dari peserta didik. Menurut responden C, seorang guru IPA kelas IX, “media yang sesuai itu menurut saya disesuaikan dengan gaya belajar siswa, harusnya secara ideal guru menyediakan media penyajian asesmen sesuai antusiasnya siswa.”

Berdasarkan hasil pengamatan, semua guru sudah menggunakan media digital dalam menyajikan asesmen pembelajaran IPA berdiferensiasi. Meskipun media penyajian asesmen yang selalu guru terapkan adalah berbasis paper.

SIMPULAN

Bentuk implementasi asesmen dalam diferensiasi konten, proses, maupun produk dapat berupa tes tertulis, tes lisan, maupun penugasan/proyek. Demikian pula dengan bentuk tes pada implementasi assessment as learning, assessment for learning, dan assessment of learning. Meskipun assessment as learning sendiri tidak selalu di implementasikan dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPA. Selain dari implementasi, yang selalu dipersiapkan guru dalam memberikan asesmen adalah media penyajian asesmen. Terdapat dua media penyajian asesmen yang biasanya digunakan guru dalam pembelajaran yaitu melalui paper based dan digitalisasi asesmen.

Saran penulis terhadap permasalahan tersebut adalah guru diharapkan mampu menerapkan asesmen yang telah direncanakan sebelumnya. Sehingga asesmen pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPA lebih terencana dan sistematis. Selain itu, dalam menyajikan asesmen guru harus mampu menggunakan media yang menarik dan mudah digunakan pada peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu mencari tahu dan media penyajian asesmen yang sesuai untuk diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, S. R., Haolani, A., & Mandalika, U. P. (2021). *Kajian Teoritis Penerapan Self-Assessment Sebagai Alternatif Asesmen Formatif Di Masa Pembelajaran Jarak Jauh*. 7(3).
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., & Chotimah, O. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA*. 6(1), 974–980.
- Amalia, K., Rasyad, I., Gunawan, A., & Surabaya, U. N. (2023). *Differentiated Learning as Learning Innovation*. 5(2), 185–193.
- Ayu, G., & Trisna, P. (2023). *Efektivitas Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran Bahasa Indonesia*. 3(3), 433–448.
- Ayu Sri Wahyuni. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 118–126. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562>
- Bali, E. N., Ndeot, F., Koten, A. N., & Margiani, K. (2023). PENGELOLAAN ASESMEN DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA SEKOLAH PENGGERAK DI KABUPATEN SUMBA TIMUR NTT. *JMM (Jurnal Masyarakat ...)* <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/15183>

- Csapó, B., & Molnár, G. (2019). *Online Diagnostic Assessment in Support of Personalized Teaching and Learning: The eDia System*. 10(July). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01522>
- Fahrurrozi, dkk. (2023). *Workshop Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka bagi Guru di SMPN Satu Atap Kecamatan Suela*. 1(1), 17–27. <http://doi.org/00.0000/notasi.v1i1.xxxx>
- Faizin, A., & Haerussaleh. (2020). *NARRATIVE RESEARCH; A RESEARCH DESIGN*. 2, 142–148.
- Fauzia, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/5323>
- Gibson, M. (2022). *Differentiated Assessments on the Same Topic Can Provide a Better Understanding of a Student's Level of Learning*. 28(2).
- Himmah, F., Ruffi'i, & Wiyarno, Y. (2023). *Pengembangan aplikasi asesmen diagnostik berbasis computer based test (cbt) menggunakan moodle*. 8(3), 1022–1032.
- Jayanti, S. D., Suprijono, A., & Jacky, M. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMA Negeri 22 Surabaya. ... dan *Pembelajaran*. <http://jurnaledukasia.org/index.php/educasia/article/view/304>
- Jember, M., Ali, M., Azizah, S. A., & Atikah, I. (2023). *Pembelajaran Berdiferensiasi Paradigma Baru Pendidikan Sebagai Implementasi*. 1, 1–10.
- Khoirunnisa, S., Wuryastuti, S., & Suratno, T. (2021). *Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar Saat Penggunaan Media Ludo Fauna: Studi Narrative Inquiry Mengenai Hewan di Sekitar*. 1(3), 451–459.
- Kocimaheni, A. A., Laksono, K., & Nurhadi, D. (2022). *LITERASI ASESMEN BAHASA CALON GURU BAHASA JEPANG*: 8(1), 19–26.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar*. 1, 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Maryanti, S., Hartati, S., & Kurniawan, D. T. (2022). Assessment For Learning (AFL) Melalui Aplikasi Wordwall Untuk Pembelajaran Biologi Sekolah Menengah oleh Mahasiswa Calon Guru Biologi Assessment For Learning Through The Wordwall Application For High Schools Biology Learning of prospective biology teach. *Proceeding Biology Education Conference Volume 19, Nomor 1 Halaman 216-222*, 19, 216–222.
- Marzuki, I., & Oktariato, M. L. (2022). PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN DENGAN PARADIGMA BARU BAGI SEKOLAH PENGGERAK TERKAIT ASESMEN PEMBELAJARAN DI UPT SD NEGERI 211 GRESIK. *JURNAL CEMERLANG: Pengabdian pada Masyarakat BARU BAGI SEKOLAH PENGGERAK TERKAIT ASESMEN JURNAL CEMERLANG: Pengabdian pada Masyarakat*, 4(2), 300–309.
- Maut, W. O. A. (2022). *Asesmen Diagnostik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di di SD Negeri 1 Tongkuno Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara*. 02(4), 1305–1312.
- Murwantini, S. (2023). OPTIMALISASI ASESMEN UNTUK SEKOLAH MENENGAH. *STEAM Engineering (Journal of Science, Technology, Education And Mechanical Engineering) p-ISSN 2686-4673, e-ISSN 2686-4517, Artikel 13, pp. 105 – 113, 2023 Volume 4, Nomor 2 OPTIMALISASI*, 4(56), 105–113.
- Nasution, S. W. (2022). *Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar*. 1, 135–142.

- <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>
- Nawati, A., Kurniastuti, D., Kumalasari, I. D., Wulandari, D., & Nisa, F. (2023). *Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar*. 215–234.
- Nuraini, H., Nafisah, I. J., Ahmad, M., & Zulaikha, S. (2022). Refleksi Kepercayaan Kepala Sekolah : Studi Narrative Inquiry Dalam Konteks Kepemimpinan 1 Manajemen Pendidikan , Universitas Negeri Jakarta , Indonesia 2 Manajemen Pendidikan Islam , Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Asshiddiqiyah , Karawang , Indonesi. *Jurnal Improvement Vol 09. No 02. Desember 2022* [http://doi.org/10.21009/improvement-e-ISSN:2597-8039,09\(02\),1-22](http://doi.org/10.21009/improvement-e-ISSN:2597-8039,09(02),1-22).
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2020). Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *JURNAL BASICEDU Volume 6 Nomor 3 Tahun 2022 Halaman 3639 - 3648 Research & Learning in Elementary Education* [https://jbasic.org/index.php/basicedu,3\(2\),524-532](https://jbasic.org/index.php/basicedu,3(2),524-532).
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/971>
- Patilima, S. (2022). Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, 0(0), 228–236*. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/P-SNPD/article/view/1069>
- Priantini, D. A. M. M. O., Suarni, N. K., & Adnyana, I. K. S. (2022). *Independent Curriculum And Platform Analysis Freedom To Learn To Make It Happen Quality Education*. 8(2), 238–244.
- Ra'is, Z., Putra, A., Pratama, C. E., Shandy, M., Pramudito, P., & Fauziyah, N. (2023). *Pengembangan Modul Ajar Matematika Berdiferensiasi Berbasis Understanding by Design (UbD)*. 4, 128–139.
- Ramadhani, D. P. (2021). Analisis penerapan asesmen formatif dalam pembelajaran ipa dan fisika: literature review. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*. <https://jurnallensa.web.id/index.php/len sa/article/view/172>
- Stai, D., & Blora, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Volume 2 Nomor 1 Pebruari 2023 Volume 2 Nomor 1 Pebruari 2023. *Jurnal Ilmiah Pedagogy PEMBELAJARAN, 2*.
- Sufyadi, S., Lambas, Rosdiana, T., Rochim, F. A. N., Novrika, S., Iswoyo, S., Hartini, Y., Primadonna, M., & Mahardhika, R. L. (2021). Pembelajaran Dan Asesmen Kompetensi. *Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan 2021, 0–45*.
- Wardhana, K. E. (2022). *Meningkatkan Kemampuan Berbahasa dengan Bermain Peran pada Anak Usia Dini*. 2, 53–62.